

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir angka kemiskinan di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan, terus meningkatnya angka kemiskinan disebabkan karena keterbatasan lahan pekerjaan yang tersedia. Tingginya angka produktifitas kerja yang tidak tersalurkan menjadi penyebab terjadinya wabah kemiskinan berbagai masalah sosial lainnya. Keterbatasan lahan pekerjaan disebabkan rendahnya kreatifitas masyarakat didalam mengembangkan potensi yang mereka miliki, karena sebagian besar masyarakat hanya mengharapkan uluran tangan pemerintah atau adanya investasi dari pemerintah, atau pun swasta.

Meningkatnya angka kemiskinan juga tidak terlepas dari adanya perbedaan sumber daya alam yang dimiliki masing masing daerah kabupaten dan kota, bagi kabupaten atau kota yang kaya sumber daya alam mereka dapat mengembangkan kawasan industri atau aglomerasi, yang dapat menyerapkan tenaga kerja, akibatnya keragaman sumber daya alam menciptakan berbagai masalah sosial seperti angka pengangguran yang tinggi, meningkatnya kriminalitas, menurunnya kualitas kesehatan hingga terus meningkatnya angka kemiskinan.

Selain itu tidak meratanya pendapatan masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh rendahnya investasi di Kota Padang pada khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya. Selain itu pemerintah tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk membuka lapangan kerja, keberadaan

tenaga kerja asing, dan adanya upaya menggunakan pemanfaatan teknologi dalam bekerja (*mechine intention*) dan mengurangi pemanfaatan tenaga manusia khususnya pada perusahaan industri dan jasa yang telah mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 2017 yang lalu. Untuk menghadapi segala tantangan tersebut dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Sumatera Barat pada umumnya dan Kota Padang pada khususnya sangat penting bagi generasi muda khususnya yang berusia produktif untuk mencoba membuka cakrawala diri untuk melakukan pengembangan niat kewirausahawan.

Pengembangan niat berwirausaha telah dilakukan mulai dari lingkungan pendidikan, salah satunya pengembangan konsep kewirausahawan ditujukan pada mahasiswa. Begitu banyaknya tamatan perguruan tinggi dan adanya revolusi industr berbasis digital, pengembangan jiwa berwirausaha menjadi hal yang sangat penting untuk meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan upaya menciptakan pemerataan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu bukti adanya upaya untuk mengembangkan konsep kewirausahawan di dalam dunia perguruan tinggi dibuktikan dengan adanya mata kuliah kewirausahawan. Melalui mata kuliah diharapkan mahasiswa memiliki inspirasi dan kesadaran diri untuk menjadi seorang wirausaha.

Niat berwirausaha sangat penting untuk mendorong terbukanya lapangan kerja baru, sekaligus mengurangi angka pengangguran di dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, angka pengangguran memang mengalami fluktuasi, akan tetapi tingkat fluktuasi yang

terbentuk relatif tinggi, jika terus dibiayarkan maka akan menciptakan masalah sosial yang lebih parah dan mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, Tabel 1.1 berikut menggambarkan perkembangan pengangguran di Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir

Tabel 1.1
Perkembangan Angka Pengangguran di Sumatera Barat
Tahun 2006 – 2015

Tahun	Persentase Pengangguran	Growth (%)
2006	8.04	
2007	10.31	28.23
2008	8.04	-22.02
2009	7.97	-0.87
2010	6.95	-12.80
2011	7.52	8.20
2012	6.21	-17.42
2013	6.97	12.24
2014	6.18	-11.33
2015	6.89	11.49

Sumber: BPS Sumatera Barat (2018)

Pada tabel terlihat terjadi fluktuasi angka pengangguran terbuka di Sumatera Barat, terlihat angka persentase pengangguran tertinggi di Sumatera Barat terjadi pada tahun 2007 yaitu mencapai 10.31% masyarakat berusia produktif, sedangkan angka penggran terendah di Sumatera Barat terjadi di tahun 2014 dengan persentase 6.18% dari masyarakat yang berusia produktif. Untuk wilayah kabupaten dan kota, tingkat pengangguran tertinggi terjadi di Kota Padang, tercapat dari tahun 2006 sampai 2015 yang lalu angka pengangguran di Kota Padang mencapai nilai dua digit dengan tingkat persentase tertinggi mencapai 17.63% terjadi pada tahun 2007, sedangkan pada tahun 2015 yang lalu angka pengangguran di Kota Padang mencapai 14% dari angka usia produktif.

Masih tingginya angka masyarakat berusia produktif mengalami pengangguran terbuka menunjukkan adanya ketimpangan antara angka pencari kerja dengan lapangan pekerjaan, selain itu tingginya angka pengangguran juga menunjukkan masih rendahnya niat berwirausaha pada masyarakat di Kota Padang pada khususnya dan masyarakat Sumatera Barat pada khususnya.

Menurut Saleh (2016) terus meningkatnya angka kemiskinan yang terjadi akibat keterbatasan lahan pekerjaan merupakan masalah klasik yang seharusnya disikapi positif, terjadinya situasi sulit seperti yang terjadi saat ini tidak terlepas dari lemahnya potensi diri dan kreatifitas masyarakat khususnya yang berhubungan dengan niat berwirausaha. Melalui pemahaman yang kuat terhadap konsep kewirausahawan akan dilahirkan bermacam ide yang kreatif untuk mendorong meningkatnya kualitas hidup. Seseorang yang memiliki niat kewirausahawan yang tinggi adalah individu yang tidak mudah putus asa, dan memiliki ide yang dapat dikembangkan. Selain itu individu yang memiliki niat kewirausahawan yang tinggi akan sanggup menghadapi risiko dan tantangan dalam berwirausaha.

Sumatera Barat pada dasarnya merupakan provinsi yang rendah akan sumber daya alam akan tetapi kaya dengan sumber daya manusia yang memungkinkan berkembangnya berbagai unit usaha skala kecil, menengah atau pun besar. Jika dibandingkan dengan sejumlah provinsi yang lain Sumatera Barat termasuk provinsi dengan pengembangan usaha kecil menengah yang rendah, akibatnya lemah kreatifitas masyarakat terhadap pengembangan unit usaha kecil menengah mendorong meningkatnya kemiskinan, angka kriminalitas dan berbagai

penyakit masyarakat lainnya. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat diketahui jumlah unit usaha kecil, menengah dan besar di Sumatera Barat terlihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

Tabel 1.2
Perkembangan Unit Usaha Kecil dan Menengah di Sumatera Barat
Tahun 2017 (Dalam Unit)

Tahun	Ukuran Usaha		
	UMK	UMB	Jumlah
2006	231.450	2.140	233.590
2007	276.843	2.760	279.603
2008	314.231	3.170	317.401
2009	357.890	4.784	362.674
2010	384.350	5.670	390.020
2011	394.312	6.478	400.790
2012	342.425	6.980	349.405
2013	354.678	7.120	361.798
2014	375.450	7.659	383.109
2015	425.332	8.123	433.455
2016	584.781	8.300	593.081

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2017)

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa total unit usaha kecil di Sumatera Barat berjumlah 26.263.649 unit usaha, sedangkan unit usaha berskala besar berjumlah 447.352 unit usaha yang tersebar diseluruh Provinsi di Indonesia. Jika diamati dari jumlah unit usaha kecil dan besar pada sejumlah provinsi di Indonesia, Sumatera Barat termasuk daerah dengan jumlah unit usaha kecil dan besar yang masih rendah, dimana total unit usaha kecil di Sumatera Barat berjumlah 584.781 unit usaha sedangkan unit usaha berskala besar berjumlah 8.300 unit usaha. Jika dibandingkan dengan provinsi Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan dan sejumlah daerah di Pulau Jawa, Sumatera Barat masih jauh tertinggal. Masih rendahnya perkembangan unit usaha berskala kecil dan besar di Sumatera Barat

menunjukkan masih lemahnya jika dan pemahaman kewirausahawan pada masyarakat di Sumatera Barat pada umumnya dan Kota Padang pada khususnya.

Menurut Swastha dan Basu (2008) kewirausahawan merupakan sebuah konsep perilaku yang dimiliki seorang individu untuk dapat menciptakan berbagai ide yang cemerlang untuk meningkatkan nilai atau kualitas hidup. Seseorang yang memiliki niat kewirausahawan adalah individu yang mandiri dan selalu berusaha memanfaatkan keterbatasan yang dimiliki untuk menciptakan manfaat bagi orang lain sehingga mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas kehidupan yang terlihat dari terpenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, standar gizi, pendidikan dan berbagai kebutuhannya lainnya.

Menurut Adhimursandi (2016) terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi munculnya niat dalam diri seseorang untuk berwirausaha yaitu *entrepreneurial trait*, *entrepreneurial skill* dan faktor kontekstual. Secara teoritis *entrepreneurial trait* didukung oleh dimensi yang meliputi, *need for achievement*, *self efficacy*, *need for power*, dan *risk taking*.

Entrepreneurial trait merupakan niat atau bakat alami yang dimiliki individu untuk menjadi seorang wirausahawan, dalam niat kewirausahawan tersebut akan muncul keinginan yang meliputi *need for achievement*.

Dalam konsep *need for achievement* individu yang memiliki niat kewirausahawan akan memikirkan berbagai cara atau ide dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas untuk dapat mencapai tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan hidup yang paling esensial. Untuk mewujudkan tujuan tersebut seorang wirausaha harus memiliki pendirian yang kuat atau *self efficacy*, melalui

kepercayaan diri yang tinggi seseorang yang memiliki niat wirausaha akan berusaha semaksimal mungkin menggunakan kekuatan sendiri untuk meraih kesuksesan (*need for power*). Ketika seorang yang memiliki niat kewirausahaan tersebut menyadari potensi diri yang dimilikinya maka dengan segala rasa percaya diri, individu tersebut akan lebih berani menghadapi segala tantangan dari risiko pekerjaan.

Dimensi niat kewirausahaan kedua adalah *entrepreneurial skill*, yaitu menunjukkan kemampuan seorang individu untuk dapat mengelola kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. *Entrepreneurial skill* juga didukung oleh dua indikator yaitu *creativity* dan *market awareness*. *Creativity* merupakan kemampuan seorang individu untuk berfikir logis dan praktis sehingga melahirkan banyak ide yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dalam mengembangkan ide dan pola fikir seseorang juga harus menyadari kondisi pasar (*market awareness*). Kemampuan seseorang untuk membaca situasi pasar akan melahirkan strategi yang tepat untuk meraih potensi pasar, sehingga tujuan dalam berwirausaha dapat dicapai dengan baik.

Dimensi ketiga yang diduga dapat mempengaruhi niat berwirausaha dalam diri setiap individu adalah faktor kontekstual. Faktor tersebut menunjukkan nilai atau instuisi yang dimiliki seorang individu yang berkaitan dengan sejumlah bidang atau disiplin ilmu yang diperoleh dari pembelajaran dan pengalaman. Faktor kontekstual diperoleh lewat tiga indikator yaitu *academic support*, *social support* dan *environmental supports*. Dimensi *academic support* menunjukkan

adanya peran dunia pendidikan untuk mendorong munculnya berbagai macam ide yang kreatif dalam diri individu untuk berwirausaha, sosial support menunjukkan adanya dukungan dari berbagai pihak yang berhubungan langsung dengan individu sedangkan *environmental support* merupakan dukungan yang diperoleh individu dari segala hal yang berada disekitar diri individu yang meliputi masyarakat sebagai lingkungan sosial terbesar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adhimursandi (2016) menemukan bahwa *entrepreneurial trait*, *entrepreneurial skill* dan faktor kontekstual berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha (*entrepreneurship intention*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malinda (2015) menemukan bahwa *entrepreneurial trait*, *entrepreneurial skill* dan faktor kontekstual berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Suharti dan Sirine (2011) menemukan bahwa *autonomy and authority*, *economic opportunity and challenge*, *security and workload*, *avoid responsibility*, *self realization and participation*, *social environmental and career*, dan *perceived confidence* secara individual berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Niat berwirausaha yang terbentuk antara satu individu dengan individu yang lain tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Faktor lingkungan, pendidikan dan internal individu sangat berkontribusi bagi terbentuknya niat berwirausaha.

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dimasa lalu dilaksanakan oleh Adhimursandi (2016) yang menemukan bahwa *Entrepreneurial traits*, *entrepreneurial skills* dan faktor kontekstual berpengaruh signifikan

terhadap niat kewirausahawan, Malinda (2002) yang menemukan bahwa *Entrepreneurial traits, entrepreneurial skills* dan faktor kontekstual berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahawan. Hasil penelitian yang konsisten juga dilakukan oleh Suharti dan Satine (2015) yang menemukan bahwa faktor sosial demografis, faktor sikap, dan faktor intelektual secara individual berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahawan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) ditemuka bahwa Faktor sumber daya alam dan kompetensi diri merupakan faktor dominan yang mempengaruhi meningkatnya niat berwirausaha yang dimiliki masyarakat di daerah Pesisir Selatan Sumatera Barat. Pada penelitian Irvan dan Syahrini (2017) ditemukan bahwa terdapat tiga faktor penting yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kegiatan wirausaha di Kota Solo yaitu percaya diri, keberanian menghadapi risiko serta keberanian untuk mengembangkan potensi diri merupakan salah satu sikap yang mendorong munculnya jiwa kewirausahawan.

Berdasarkan kepada uraian ringkas fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk mencoba meneliti pengaruh beberapa faktor yang diduga akan dapat meningkatkan niat berwirausaha dalam diri mahasiswa ekonomi di Universitas Bung Hatta. Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Adhimursandi (2016) dan Suharti dan Sirine (2011). Hal inilah yang menyebabkan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta Padang.**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka diajukan beberapa pertanyaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah niat berwirausaha mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta dipengaruhi oleh dorongan berwirausaha, kemampuan berwirausaha, faktor kontekstual dan faktor sikap ?
2. Apakah terdapat perbedaan keinginan berwirausaha pada mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan, dengan mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Bung Hatta Padang ?
3. Apakah terdapat perbedaan keinginan berwirausaha pada mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan, dengan mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Bung Hatta Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan menganalisis pengaruh dorongan berwirausaha, kemampuan berwirausaha, faktor kontekstual dan faktor sikap terhadap keinginan berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
2. Menganalisis perbedaan keinginan berwirausaha pada mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan, dengan mahasiswa jurusan manajemen di Universitas Bung Hatta Padang.

3. Menganalisis perbedaan keinginan berwirausaha pada mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan, dengan mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Bung Hatta Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Mahasiswa, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi menguatnya niat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta Padang.
2. Praktisi, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat berguna bagi pengembangan kebijakan yang berhubungan human capital di pemerintah daerah dan kota khususnya di Kota Padang Sumatera Barat.
3. Akademisi, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan yang dapat bermanfaat bagi peneliti dimasa mendatang.